

THECRED

Proceedings of the Theology and Religious Education Dialogue

Vol. 1 | No. 1 | May 2026

e-ISSN: XXXX-XXXX

Received: December 2025 | Accepted: April 2026

Hal.29-32

Disrupsi Epistemologis AI dan Rekonstruksi Onto-Epistemologi Pentakostal dalam Pendidikan Agama Kristen

Ardianto Lahagu¹, Jabes Pasaribu²^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam, Indonesia

*Corresponding author: lahaguardi8855@gmail.com

Abstract

The development of Artificial Intelligence (AI) in education is no longer limited to technical functions but has increasingly influenced how students access, process, and construct knowledge, including within the context of Christian Religious Education (CRE). For the Pentecostal tradition, this development raises important epistemological questions concerning the relationship between the use of AI and the formation of faith, which is grounded in the work of the Holy Spirit and the life of the faith community. This study employs a qualitative library research approach that integrates educational philosophy, Pentecostal theology, and the philosophy of technology to examine the epistemological implications of AI for CRE. The findings indicate that the use of AI has the potential to influence how learners construct epistemic authority, engage in educational relationships, and develop theological reflection when employed without an adequate theological framework. In response, this study proposes the Spirit-Revelation Community-Based Education (SRCBE) model, which positions AI as a pedagogical support tool within the framework of Pentecostal pneumatology and ecclesiology. Within this model, AI functions as an instrument that facilitates learning without replacing the authority of Scripture, the illuminating work of the Holy Spirit, or the formative role of the faith community in shaping theological knowledge. The primary contribution of this study is the development of an alternative onto-epistemological framework that enables the critical integration of AI into Christian Religious Education while preserving the distinctive epistemological foundations of the Pentecostal tradition.

Abstrak

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) dalam dunia pendidikan tidak lagi terbatas pada fungsi teknis, tetapi mulai memengaruhi cara peserta didik mengakses, mengolah, dan membangun pengetahuan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Bagi tradisi Pentakostal, perkembangan ini memunculkan pertanyaan epistemologis mengenai relasi antara pemanfaatan AI dan pemahaman iman yang bertumpu pada karya Roh Kudus serta kehidupan komunitas gereja. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif yang memadukan kajian filsafat pendidikan, teologi Pentakostal, dan filsafat teknologi untuk menganalisis implikasi epistemologis AI dalam PAK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI berpotensi memengaruhi cara peserta didik membangun otoritas pengetahuan, pola relasi dalam proses pembelajaran, dan pembentukan refleksi iman apabila digunakan tanpa kerangka teologis yang memadai. Sebagai respons, penelitian ini menawarkan model Pendidikan Berbasis Komunitas Penyataan Roh (PCPR) yang memosisikan AI sebagai sarana pendukung pembelajaran di bawah kerangka pneumatologi dan eklesiologi Pentakostal. Melalui model ini, AI dipahami sebagai instrumen yang membantu proses belajar tanpa menggantikan peran Kitab Suci, karya Roh Kudus, maupun komunitas iman dalam pembentukan pengetahuan teologis. Kontribusi penelitian ini terletak pada perumusan kerangka onto-epistemologis yang mendukung pemanfaatan AI secara kritis sekaligus mempertahankan karakter epistemologi Pentakostal dalam Pendidikan Agama Kristen.

Keywords: *disrupsi epistemologis; epistemologi Pentakostal; Pendidikan Agama Kristen; pneumatologi dan AI; onto-epistemologi*

1. PENDAHULUAN

Integrasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan tidak lagi terbatas pada fungsi instrumental seperti pencarian informasi atau pengelolaan administrasi. AI generatif kini mampu menyusun materi pengajaran,

menghasilkan analisis teks Alkitab, merekomendasikan bacaan rohani berdasarkan profil pengguna, bahkan mensimulasikan panduan doa. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), fenomena ini melampaui persoalan teknis dan menyentuh dimensi epistemologis yang fundamental yaitu bagaimana

peserta didik membangun pengetahuan tentang Allah, memahami kebenaran rohani, dan mengalami kehadiran ilahi. Itu sebabnya Simon dan Maarende (2026) mencoba menjelaskan secara serius konstruksi landasan Alkitab dalam mengevaluasi pendidikan (secara khusus pendidikan Kristen) saat ini.

Persoalan ini menjadi semakin tajam ketika ditempatkan dalam kerangka tradisi Pentakostal. Epistemologi Pentakostal memiliki kekhasan yang membedakannya dari tradisi Kristen lain. Anderson (2014) menjelaskan bahwa Pentakostalisme menempatkan pengalaman langsung dengan Roh Kudus sebagai sumber pengetahuan rohani yang otoritatif, bukan sekadar proposisi doktrinal yang diterima secara kognitif. Tambunan & Debataraja (2024) mempertegas bahwa teologi Pentakostal adalah teologi yang dihidupi, di mana kebenaran diketahui melalui pernyataan Roh, diinterpretasi dalam komunitas beriman, dan dibuktikan dalam praktik karismatik. Ketika AI menawarkan jawaban teologis yang cepat, terstruktur, dan tampak meyakinkan, muncul risiko bahwa peserta didik memahami kebenaran bukan sebagai pernyataan transenden yang mengikat secara eksistensial, melainkan sebagai informasi digital yang dapat dikustomisasi sesuai preferensi.

Floridi (2019) menunjukkan bahwa AI bukan sekadar alat netral, melainkan sistem yang membawa asumsi ontologis dan epistemologis tertentu tentang bagaimana pengetahuan dibangun dan divalidasi. AI beroperasi melalui probabilitas statistik dan pengenalan pola, bukan melalui relasi eksistensial sebagaimana Tillich (1957) memahami iman sebagai *ultimate concern* yang melibatkan keseluruhan eksistensi manusia. Coeckelbergh (2020) mempertajam analisis ini dengan menunjukkan bahwa teknologi modern menciptakan bentuk otoritas implisit yang diterima bukan karena kebenarannya melainkan karena efisiensinya. Dalam konteks PAK, pergeseran ini berbahaya karena peserta didik dapat terbiasa memverifikasi kebenaran rohani melalui algoritma alih-alih melalui pergumulan iman, doa, dan *discernment* komunal (Lumbantobing & Siagian, 2026). Itu sebabnya Pasaribu et al. (2026) mencoba melihat dari sisi filosofis dengan beberapa pendekatan, yang didalamnya juga terdapat persoalan integrasi kecanggihan teknologi.

Kajian mengenai AI dan pendidikan agama di Indonesia masih terbatas. Sebagian besar penelitian berfokus pada etika digital atau pemanfaatan teknologi pembelajaran secara umum (Hendro, 2021), belum menyentuh bagaimana AI mengubah struktur epistemik PAK secara mendasar. Terlebih, kajian yang secara khusus menelaah disrupsi epistemologis AI dari perspektif Pentakostal belum banyak ditemukan, padahal tradisi ini memiliki kekhasan epistemologis yang paling rentan terdisrupsi oleh logika algoritmik karena bertumpu pada pengalaman Roh yang bersifat personal dan komunal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk disrupsi epistemologis AI terhadap PAK Pentakostal, mengembangkan rekonstruksi onto-epistemologi yang sesuai dengan identitas teologis Pentakostal, dan menawarkan model konseptual Pendidikan Berbasis Komunitas Pernyataan Roh (PCPR)

sebagai pendekatan alternatif. Melalui pendekatan filsafat pendidikan kritis, hermeneutika Pentakostal, dan filsafat teknologi, artikel ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan filsafat PAK kontemporer di Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka kritis (*critical literature review*) dengan pendekatan interdisipliner yang memadukan tiga kerangka analisis. Pertama, filsafat pendidikan kritis digunakan untuk menelaah bagaimana subjektivitas peserta didik dibentuk dan bagaimana struktur belajar dipengaruhi oleh sistem pengetahuan tertentu. Klafki (2007) menegaskan bahwa pendidikan selalu terkait dengan pembentukan kesadaran kritis dan partisipatif, sehingga kehadiran AI dalam ruang belajar tidak dapat diperlakukan sebagai persoalan teknis semata melainkan sebagai persoalan pembentukan subjek.

Kedua, teologi Pentakostal kontemporer memberikan landasan untuk memahami bagaimana kebenaran rohani dipersepsi, dialami, dan ditafsirkan dalam komunitas beriman. Yong (2014) menunjukkan bahwa teologi Pentakostal beroperasi melalui epistemologi pengalaman di mana Roh Kudus berfungsi sebagai agen pengetahuan yang membimbing umat kepada kebenaran. Kerangka ini menjadi basis untuk mengevaluasi sejauh mana logika algoritmik AI kompatibel atau bertentangan dengan cara Pentakostal mengetahui kebenaran.

Ketiga, filsafat teknologi digunakan untuk memetakan bagaimana AI memengaruhi cara manusia membangun, memverifikasi, dan memaknai pengetahuan. Coeckelbergh (Coeckelbergh, 2020) menegaskan bahwa AI tidak netral melainkan membawa asumsi ontologis dan epistemologis tertentu yang perlu dibaca secara kritis. Ketiga pendekatan ini dipadukan secara dialogis untuk menghasilkan analisis yang tidak hanya bersifat teologis atau filosofis secara terpisah, tetapi mampu membaca fenomena AI dalam PAK sebagai persoalan yang sekaligus pedagogis, epistemologis, dan spiritual. Data dianalisis secara tematik melalui identifikasi pola, pengelompokan tema, dan interpretasi makna terhadap sumber-sumber berupa buku ilmiah, artikel jurnal terindeks, prosiding, dan literatur teologis kontemporer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Bentuk Disrupsi Epistemologis AI terhadap PAK Pentakostal

Disrupsi epistemologis AI terhadap PAK Pentakostal tidak bersifat tunggal melainkan termanifestasi dalam tiga bentuk yang saling berkaitan. Bentuk pertama adalah pergeseran otoritas epistemik dari pernyataan ke algoritma. Tradisi Pentakostal menempatkan pengalaman Roh Kudus dan *discernment* komunitas sebagai sumber pengetahuan rohani yang otoritatif (Vondey, 2017). Roh Kudus bukan sekadar pelengkap proses belajar, melainkan Pengajar Sejati yang membimbing umat kepada seluruh kebenaran (Yoh. 16:13). Namun, AI beroperasi melalui pengenalan pola dan prediksi berbasis data besar, menawarkan jawaban

yang cepat dan terstruktur tanpa melalui proses pergumulan iman. Ketika peserta didik lebih sering meminta panduan teologis dari *chatbot* daripada berdialog dengan guru atau pembimbing rohani, otoritas epistemik bergeser secara halus dari pernyataan menuju komputasi (Prasetya et al., 2025). Coeckelbergh (Coeckelbergh, 2020) menggambarkan fenomena ini sebagai terbentuknya otoritas implisit yang diterima bukan karena kebenarannya melainkan karena efisiensinya, suatu kecenderungan yang dalam konteks PAK dapat mengikis kepekaan terhadap suara Roh Kudus.

Bentuk kedua adalah pendangkalan relasi *I–Thou* dalam pembelajaran. Buber (1958) membedakan dua modus relasi fundamental: relasi *I–It* yang bersifat instrumental dan relasi *I–Thou* yang bersifat perjumpaan eksistensial. Relasi iman selalu berada pada ranah *I–Thou* karena melibatkan perjumpaan dengan Allah yang personal dan dengan sesama yang memiliki martabat. AI, bagaimanapun canggihnya, tidak memiliki kesadaran maupun intensionalitas sehingga hanya mampu beroperasi dalam modus *I–It*. Ketergantungan pada AI untuk aktivitas devosi, refleksi teologis, atau konseling rohani melahirkan bentuk spiritualitas yang terotomatisasi, di mana peserta didik menerima keluaran algoritmik tanpa mengalami perjumpaan yang mengubah. Chan (2000) menegaskan bahwa spiritualitas Pentakostal terbentuk justru melalui perjumpaan personal dengan Roh Kudus dalam konteks komunitas, bukan melalui konsumsi informasi rohani secara individual. Ketika AI menggantikan ruang perjumpaan ini, yang hilang bukan hanya efisiensi pedagogis melainkan dimensi relasional yang menjadi inti formasi spiritual.

Bentuk ketiga adalah krisis pembentukan subjektivitas religius. Subjektivitas religius tidak terbentuk secara instan melainkan melalui proses internalisasi nilai, disiplin spiritual, dan pergumulan rohani yang memerlukan waktu dan kedalaman. Namun, pola pikir algoritmik mendorong kecepatan dan kepastian instan. Fenomena *spiritual bypassing* dalam penggunaan teknologi digital, yaitu kecenderungan menggunakan teknologi untuk melewati proses pertumbuhan spiritual yang seharusnya memerlukan pergumulan batin. Fenomena ini tampak dalam penggunaan aplikasi yang menghasilkan doa, renungan, atau nasihat rohani secara otomatis, mereduksi pengalaman spiritual menjadi formula algoritmik. Bagi PAK Pentakostal yang menekankan transformasi karakter melalui karya Roh Kudus, krisis ini bersifat fundamental karena yang terdisrupsi bukan hanya metode pembelajaran tetapi proses pembentukan manusia baru dalam Kristus itu sendiri. Masalah ini diperparah oleh bias algoritmik dalam data pelatihan AI yang dominan bersumber dari tradisi teologi Barat (Safitri, 2022), sehingga berpotensi meminggirkan kekayaan spiritualitas Pentakostal Asia yang menekankan komunitas, pengalaman langsung, dan relasi dengan sesama ciptaan.

3.2. Rekonstruksi Onto-Epistemologi: Model Pendidikan Berbasis Komunitas Penyataan Roh (PCPR)

Tiga bentuk disrupsi yang telah diidentifikasi menunjukkan bahwa respons PAK Pentakostal terhadap AI tidak cukup bersifat teknis atau regulatif. Yang diperlukan adalah rekonstruksi onto-epistemologis, yaitu penataan ulang pemahaman mengenai bagaimana pengetahuan rohani dibangun dan bagaimana posisi AI di dalamnya. Penelitian ini merumuskan model Pendidikan Berbasis Komunitas Penyataan Roh (PCPR) yang dibangun di atas empat prinsip.

Prinsip pertama adalah subsidiaritas spiritual. AI digunakan hanya sejauh ia memperkuat peran Roh Kudus dan guru, bukan menggantikannya. Macchia (2006) menegaskan bahwa baptisan Roh Kudus dalam teologi Pentakostal bukan sekadar peristiwa tunggal melainkan proses berkelanjutan yang membentuk seluruh kehidupan orang percaya, termasuk cara mereka belajar dan mengetahui kebenaran. Dalam kerangka ini, AI berfungsi sebagai instrumen yang tunduk pada karya Roh, menyediakan data dan analisis yang kemudian dievaluasi melalui kepekaan spiritual. Secara praktis, prinsip ini berarti AI dapat digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis tema-tema dari renungan peserta didik atau memetakan pola pertanyaan teologis mereka, tetapi interpretasi atas data tersebut tetap menjadi tanggung jawab guru sebagai fasilitator *discernment* yang memiliki kepekaan pastoral dan rohani. Silaen et al. (2025) mencoba membuat sejumlah rumusan dalam bentuk pertanyaan bagaimana mujizat, kesembuhan dilihat dalam kemajuan teknologi dan integrasi saat ini. Demikian juga dengan Agustin et al. (2026) melihat perenungan persoalan ini ditengah pergulan teknologi.

Prinsip kedua adalah pedagogi relasional *I–Thou*. Setiap keluaran AI dalam PAK tidak boleh berdiri sendiri sebagai produk akhir yang dikonsumsi secara individual. Data atau informasi yang dihasilkan AI perlu dibawa ke dalam ruang diskusi kelompok di mana peserta didik saling bertukar pemahaman, mempertanyakan asumsi, dan menilai bersama apakah hasil analisis tersebut sejalan dengan kebenaran iman. Refleksi yang muncul dari interaksi dengan AI diolah melalui doa bersama dan pembacaan Alkitab secara komunal, di mana teks Kitab Suci dibaca, ditafsirkan, dan dihidupi bersama-sama. Proses ini diperkaya melalui kesaksian personal mengenai karya Tuhan dan pergumulan iman yang berfungsi sebagai ruang koreksi dan peneguhan yang tidak mungkin digantikan oleh AI. Dengan demikian, teknologi tidak menggantikan relasi melainkan menjadi titik berangkat menuju perjumpaan yang lebih dalam.

Prinsip ketiga adalah *communal discernment*. Kebenaran teologis dalam tradisi Pentakostal diverifikasi melalui komunitas beriman, bukan melalui algoritma (Macchia, 2006). Gereja berfungsi sebagai ruang etis-teknologis yang mengevaluasi apakah penggunaan AI menghasilkan buah Roh atau justru memproduksi kepasifan spiritual. Dalam konteks PAK, prinsip ini berarti bahwa setiap materi yang dihasilkan AI perlu melewati proses verifikasi komunal sebelum diterima sebagai bahan pembentukan iman. Guru, jemaat, dan pemimpin rohani bersama-sama menjalankan fungsi *discernment* yang melampaui kemampuan verifikasi algoritmik.

Prinsip keempat adalah integrasi kurikulum. Model PCPR tidak hanya mengubah cara AI digunakan dalam kelas, tetapi juga menuntut revisi kurikulum PAK agar memuat literasi epistemologis digital yang membekali peserta didik dengan kemampuan membedakan antara pengetahuan komputasional dan pernyataan rohani, kritik filsafat teknologi yang membentuk kesadaran kritis terhadap asumsi-asumsi di balik AI, etika penggunaan AI yang berakar pada nilai-nilai Kristiani, serta formasi spiritual berbasis komunitas yang memastikan bahwa proses pembentukan karakter dan iman tetap berlangsung melalui relasi personal dan karya Roh Kudus.

Keempat prinsip ini membentuk satu kerangka yang koheren. PCPR tidak menolak AI secara apriori maupun menerimanya secara naif, melainkan menempatkannya dalam tatanan epistemik di mana Roh Kudus tetap menjadi sumber kebenaran tertinggi, komunitas gereja tetap menjadi ruang verifikasi utama, dan AI berfungsi sebagai mitra analitis yang melayani proses belajar tanpa menggeser fondasi spiritual PAK Pentakostal.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan *Artificial Intelligence* tidak hanya menghadirkan perubahan teknologis, tetapi juga memunculkan tantangan epistemologis bagi Pendidikan Agama Kristen dalam tradisi Pentakostal. AI memiliki potensi mendukung proses pembelajaran dan pengolahan pengetahuan, namun tidak dapat menjadi sumber otoritas teologis karena tidak memiliki pengalaman iman, *discernment*, maupun karya iluminasi Roh Kudus. Sebagai respons, penelitian ini menawarkan model Pendidikan Berbasis Komunitas Pernyataan Roh (PCPR) yang memosisikan AI sebagai instrumen pendukung pembelajaran di bawah kerangka pneumatologi dan eklesiologi Pentakostal. Melalui model ini, pemanfaatan AI diarahkan untuk memperkuat proses belajar tanpa menggeser sentralitas Kitab Suci, karya Roh Kudus, dan komunitas gereja dalam pembentukan pengetahuan serta kehidupan iman. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka onto-epistemologis bagi Pendidikan Agama Kristen di era digital, sekaligus membuka ruang bagi penelitian empiris mengenai implementasi model PCPR dalam pembelajaran dan formasi spiritual di lingkungan gereja maupun lembaga pendidikan Kristen.

REFERENSI

- Agustin, D., Berebon, C., & Kaunang, M. (2026). Digital Asceticism: Reimagining Christian Education in an Age of Digital Distraction. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 6(1), 42–64. <https://doi.org/10.53547/5prp4t09>
- Anderson, A. (2014). *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity* (2nd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139524063>
- Buber, M. (1958). *I and Thou*. Charles Scribner's Sons.
- Chan, S. (2000). *Pentecostal Theology and the Christian Spiritual Tradition*. Sheffield Academic Press.
- Coeckelbergh, M. (2020). *AI Ethics*. MIT Press. <https://doi.org/10.7551/mitpress/12549.001.0001>
- Floridi, L. (2019). *The Logic of Information: A Theory of Philosophy as Conceptual Design*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198833635.001.0001>
- Hendro, A. (2021). Etika Digital Dalam Pendidikan Agama Di Indonesia. *Jurnal Teologi Indonesia*, 12(2), 144–159.
- Klafki, W. (2007). *Neue Studien zur Bildungstheorie und Didaktik: Zeitgemäße Allgemeinbildung und kritisch-konstruktive Didaktik* (6th ed.). Beltz.
- Lumbantobing, S. G., & Siagian, L. E. (2026). Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Agama Kristen: Analisis dan Kerangka Etika Pedagogis Berbasis Nilai Teologis. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 6(1), 84–98. <https://doi.org/10.53547/pcxv5218>
- Macchia, F. D. (2006). *Baptized in the Spirit: A Global Pentecostal Theology*. Zondervan.
- Pasaribu, J., Lo, E. J., & Simanjuntak, T. B. M. (2026). MENDIDIK SI KECIL: Teologi dan Anak Usia Dini dalam Analisis Filsafat Pendidikan Klasik Perennialisme, Esensialisme dan Rekonstruksionisme. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 20–49. <https://doi.org/10.53547/ce0gnd24>
- Prasetya, D. S. B., Mewengkang, J., & Gunawan. (2025). Spirit-Led Formation: Pentecostal Pneumatology and Children's Spirituality in the Digital Era. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 8(2), 102–122. <https://doi.org/10.53547/bd3fte71>
- Safitri, D. (2022). Bias Algoritmik Dalam Pendidikan Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 101–112.
- Silaen, U., Okoi, I. O., & Nicholson, F. (2025). The Tension between Divine Sovereignty and Human Agency in Pentecostal Theology: Miracles, Healing, and the 'Word of Faith' Movement. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 8(2), 195–215. <https://doi.org/10.53547/pv6qz253>
- Simon, & Maarende, J. R. B. (2026). Konstruksi Landasan Biblikal bagi Evaluasi Pendidikan Agama Kristen di Era Digital. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 6(1), 65–83. <https://doi.org/10.53547/n565rc24>
- Tambunan, E., & Debatara, M. R. (2024). Pantekostalisme dalam Studi Agama: Merekonstruksi Sejarah Sosio-Intelektual di Indonesia. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 7(2), 86–113. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v7i2.628>
- Tillich, P. (1957). *Dynamics of Faith*. Harper & Row.
- Vondey, W. (2017). *Pentecostal Theology: Living the Full Gospel*. Bloomsbury T&T Clark.
- Yong, A. (2014). *Renewing Christian Theology: Systematics for a Global Christianity*. Baylor University Press.